

Representasi Konflik Peran Generasi Sandwich dalam Film "1 Kakak 7 Ponakan"

Mochamad Fikri Samsudin

Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur, Indonesia

E-mail: ikri@gmail.com

Article History:

Received: 30 Juli 2025

Revised: 05 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Keywords: *Generasi Sandwich, Konflik Peran, Semiotika, John Fiske*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konflik peran yang dialami oleh generasi sandwich melalui film "1 Kakak 7 Ponakan" karya Yandy Laurens. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut menggambarkan konflik peran yang terjadi dalam karakter Moko sebagai generasi sandwich lewat role strain, time-based conflict, dan konflik relasional yang menimpa Moko. Data utama penelitian ini bersumber dari film 1 Kakak 7 Ponakan yang berupa dokumentasi dari potongan film yang memiliki relevansi dalam penelitian ini.*

PENDAHULUAN

Istilah *Sandwich Generation* atau *Generasi Sandwich* pertama kali dikenalkan pada tahun 1981 oleh Dorothy A. Miller yang merupakan professor sekaligus direktur praktikum Universitas Kentucky, Amerika. Ia menyatakan bahwa *Generasi Sandwich* adalah orang dewasa yang bertanggung jawab akan hidup tiga generasi yakni orang tua atau keluarga, diri sendiri beserta anaknya. Dinamakan *sandwich* karena individu yang tergolong dalam generasi *sandwich* diibaratkan seperti daging yang dihapit oleh dua roti bagian atas dan bawah pada sebuah *sandwich*. Orang tua yang dimaksud dalam *Generasi Sandwich* adalah orang tua yang sudah usia lanjut dan anak yang masih membutuhkan dukungan finansial pada salah satu anggota keluarga mereka (Ward & Spitze dalam Kusumaningrum, 2018).

Konflik peran dapat diartikan sebagai dua peran berbeda dalam waktu yang dijalankan secara bersamaan, dan antara dua peran tersebut bertolak belakang (Fanani, Hanif, & Subroto, 2008). Sedangkan, menurut Katz dan Kahn (1970 hal. 184) menjelaskan bahwa konflik peran sebagai kejadian simultan dari dua (atau lebih) peran yang dimiliki, sehingga kepatuhan terhadap satu peran akan membuat kepatuhan yang lebih sulit terhadap peran yang lainnya. Ketika seorang anak dewasa memasuki fase kehidupan sebagai pekerja yang menjalankan berbagai peran, contoh diantaranya adalah memenuhi kewajiban bekerja dan mengurus anggota keluarga, maka dapat terjadi sebuah ketidakseimbangan antara peran-peran yang dijalankan.

Greenhaus dan Beutell (1985; dalam Burke, 2003) mengidentifikasi tiga macam jenis konflik peran ganda yang dialami oleh seseorang, diantaranya adalah:

- a. *Time based conflict*, merupakan waktu yang digunakan dalam satu peran pada asatu waktu, yang memungkinkan untuk menyisakan sedikit waktu untuk melaksanakan peran lainnya. Contohnya adalah, semakin banyak waktu untuk bekerja maka semakin sedikit waktu untuk keluarga termasuk waktu untuk berkomunikasi;
- b. *Strain based conflict*, adalah konflik yang terjadi ketika tekanan dari salah satu peran dapat

mempengaruhi kinerja peran lainnya. Contohnya adalah saat seseorang mengalami stres pada satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain, dan mengurangi dari kualitas hidup dalam peran itu;

- c. *Behavior based conflict*, yakni perilaku yang dijalankan dalam satu peran dapat terjadi disfungsi peran lainnya, sebagai contoh, kelelahan yang disertai kecemasan menyebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik analisis semiotika yang dikemukakan oleh Jhon Fiske. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi teks film, analisis dialog, dan adegan-adegan kunci yang merepresentasikan konflik peran. Analisis semiotika Fiske memiliki tiga tahapan yakni analisis level realitas, representasi dan ideologi (Fiske, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

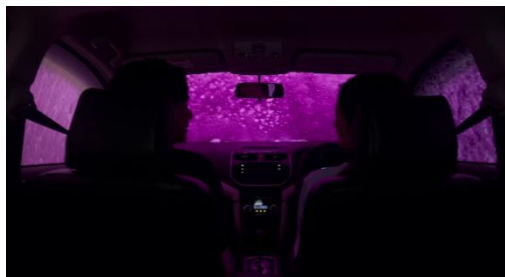
Pada film “1 Kakak 7 Ponakan” ditemukan bentuk-bentuk dan berbagai petunjuk yang mengarahkan pada fenomena konflik peran. Hal ini dapat diketahui dengan melihat terhadap tanda dan simbol yang terdapat di dalam film tersebut, kemudian menciptakan sebuah makna dibaliknya. Pemaknaan ini tidak terlepas dari interpretasi dan argumen peneliti, yang tentunya didukung juga dengan beberapa kajian ilmiah untuk menciptakan sebuah hasil yang bersifat ilmiah.

Pemaknaan fenomena konflik peran dalam penelitian ini, berawal dari proses pembedahan terhadap tanda dan simbol pada film “1 Kakak 7 Ponakan”, dengan menggunakan metode semiotika John Fiske tentang kode-kode televisi yang terbagi menjadi tiga level (Fiske, 2004), yakni level realitas (penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make up*), lingkungan (*environment*), percakapan (*speech*), perilaku (*behaviour*), gestur (*gesture*), dan ekspresi (*expression*)), level representasi (kamera (*angle, frame*), pencahayaan (*lighting*), musik (*music*), dan suara (*sound*)), level ideologi yang berisikan mengenai hubungan sosial berkaitan dengan konsep-konsep ideologi, pemikiran, ide yang terdapat di masyarakat.

Representasi konflik peran atau tekanan dari dua atau lebih peran yang dijalankan secara bersamaan, dan tuntutan peran tersebut tidak sejalan atau bahkan saling bertentangan (Kahn, et al, 1964) dapat ditemukan di dalam film “1 Kakak 7 Ponakan”, berikut penjabaran beberapa aspek penting sebagai petunjuk yang mendukung adanya fenomena konflik peran pada generasi sandwich di dalam film.

1. *Role Strain* dari Tuntutan Konflik Peran Ganda.

Moko mengalami *role strain*, yakni tekanan akibat harus menjalankan peran sebagai pengurus yang mengasuh 7 keponakan sekaligus, mengejar impian karier dan hubungan pribadi. Perannya sebagai “orang tua pengganti” bertabrakan dengan ambisinya sebagai arsitek muda.



Gambar 1. Scene 31



Gambar 2. Scene 50

Tokoh Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan ini adalah representasi nyata dari generasi sandwich yang mengalami *role strain* berat. Setelah kematian kakak dan kakak iparnya, ia harus mengasuh banyak keponakan sekaligus, mengambil alih peran sebagai “orang tua pengganti”. Tergambar dari scene 31 dan 50, Moko juga masih berusaha mengejar karier sebagai arsitek dan memperjuangkan hubungan asmara dengan wanita yang ia cintai. Seperti halnya saat dicitrakan pada scene 16 dan scene 59, beban peran tersebut menimbulkan ketegangan dalam dirinya, di mana ia merasa tidak sanggup membagi waktu dan energi untuk semua aspek kehidupannya. Ia tidak hanya menghadapi konflik eksternal dengan anggota keluarga, tetapi juga konflik internal akibat rasa bersalah, frustrasi, dan kehilangan arah.



Gambar 3. Scene 16



Gambar 4. Scene 59

Role strain yang dialami Moko berdampak langsung terhadap hubungan sosialnya, baik dengan keluarga, pasangan, maupun dirinya sendiri. Ia kerap menunjukkan sikap keras, defensif, bahkan menarik diri secara emosional dari orang-orang terdekatnya. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana konflik peran ganda tidak hanya menjadi tekanan individu, tetapi juga mengganggu keharmonisan relasi sosial. Dalam banyak adegan scene 12, 18, 31 dan 38, tampak bahwa Moko berusaha menjadi figur yang kuat, padahal secara emosional ia sangat rentan. Ini mencerminkan kondisi generasi sandwich pada umumnya yang sering kali “memaksa kuat” di tengah tekanan yang kompleks dan berlapis.



Gambar 5. Scene 12



Gambar 6. Scene 18



Gambar 7. Scene 38

Ketidakmampuan memenuhi ekspektasi dari berbagai peran secara bersamaan karena sumber daya yang terbatas, baik dalam hal waktu, energi, maupun emosi akibat ketidakseimbangan antara tuntutan peran dan kemampuan individu dalam memenuhi peran tersebut berkaitan erat dengan konsep role strain sebagaimana dijelaskan oleh Goode (1960) dan Pearlin (1983). Dalam film, konflik ini divisualisasikan secara realistis dan emosional, menyoroti bagaimana peran-peran tersebut menciptakan tekanan yang kompleks, kronis, dan terus berulang tanpa ruang untuk pemulihan.

2. *Time-Based Conflict*: Waktu yang Tak Mencukupi.

Moko menghadapi konflik waktu yang akut dimana di satu sisi ia harus mengasuh dan mengurus keponakan-keponakannya yang sangat bergantung padanya, baik secara emosional maupun logistik. Di sisi lain, ia juga sedang membangun karier sebagai arsitek muda, yang menuntut komitmen waktu dan fokus tinggi. Konflik ini menciptakan tekanan konstan karena waktu yang dimilikinya tidak pernah cukup untuk memenuhi semua tuntutan tersebut. Moko sering kali harus mengorbankan satu aspek kehidupannya demi yang lain, dan hal ini berdampak pada kualitas relasi, pekerjaan, bahkan kesehatan mentalnya sendiri seperti pada scene 16.

Konflik waktu yang dialami Moko berdampak besar terhadap keseimbangan hidupnya. Ia menjadi pribadi yang mudah cemas, cepat lelah, dan cenderung menutup diri dari bantuan orang

lain. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa ketika individu terus-menerus berada dalam situasi konflik waktu, kapasitasnya untuk berfungsi optimal dalam semua peran dalam tatanan sosialnya menjadi terganggu. Waktu yang tidak memadai membuatnya sulit membangun relasi dan komunikasi yang sehat dengan keponakan, rekan kerja, bahkan pasangan. Akibatnya, konflik internal dan eksternal semakin membesar, membentuk lingkaran stres yang terus berulang tanpa resolusi yang memadai.

Yandy Laurens di film ini secara sinematik menampilkan tekanan waktu Moko melalui adegan yang memperlihatkan keterburu-buruan, *missed appointments*, hingga kegagalan menjaga janji pada adik-adik maupun rekan kerjanya. Adegan seperti Moko terlambat ke penerimaan rapor atau kehilangan kesempatan kerja karena urusan rumah tangga menggambarkan konflik waktu secara realistis. Film ini secara efektif memvisualisasikan betapa waktu menjadi sumber konflik yang tak terlihat tetapi sangat mempengaruhi dinamika emosional dan sosial tokoh utama. Hal ini mencerminkan situasi nyata generasi sandwich yang terus berlomba dengan waktu tanpa ruang jeda.

3. Konflik Relasional

Karakter Moko di film ini mengalami dua konflik relasional yang terlihat sebagai rentetan dari makin kompleksnya permasalahan konflik peran yang dialaminya. Konflik relasional yang pertama yaitu eksploitasi eksternal yang bersumber dari Mas Eka dan guru les pianonya dulu.

Pak Nanang sebagai guru les Moko semasa kecil datang dan menitipkan anak perempuannya ke Moko dengan berjanji akan mengambilnya beberapa bulan lagi dan menawarkan uang sebagai kompensasi disaat bertepatan kondisi keuangan Moko yang juga sedang dalam kekurangan. Pak Nanang seolah memanfaatkan rasa iba dan kebaikan Moko meski ia mendengar kesaksian Moko yang tidak dalam kondisi baik-baik saja.

Kemunculan karakter mas Eka dan kak Osa menambah konflik alih-alih membantu meringankan beban asuh Moko. Mas Eka justru memeras Moko secara finansial dan emosional. Di akhir cerita mas Eka pun terbukti melarikan diri dengan uang yang sebelumnya telah ditransfer Moko. Hal ini memicu hubungan yang tegang antara Moko dan keponakan-keponakannya, yang merasa jadi beban meskipun Moko bekerja keras demi mereka.

Refleksi Ideologi dalam Film “1 Kakak 7 Ponakan”

Film 1 Kakak 7 Ponakan karya Yandy Laurens ini merefleksikan dinamika ideologis yang mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks keluarga. Ideologi kolektivisme menjadi fondasi utama yang menggerakkan tindakan Moko, tokoh sentral film ini. Dalam sistem kolektivis, nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, pengorbanan diri, dan kebersamaan lebih dikedepankan daripada kepentingan individual. Ketika Moko memilih untuk menunda cita-cita pribadinya demi merawat lima keponakan yang sedang dalam masa perkembangan, ia menegaskan posisi keluarga sebagai institusi utama yang menuntut loyalitas absolut. Sikap ini mencerminkan budaya timur yang menempatkan keluarga sebagai pusat orientasi hidup, Hofstede (2001).

Di sisi lain, film ini juga mengandung kritik terhadap ideologi patriarki, yang masih mendominasi narasi sosial dalam masyarakat Indonesia. Peran Moko sebagai satu-satunya laki-laki dewasa dalam rumah tangga memberikan gambaran ideal maskulinitas yang penuh beban. Moko diharapkan menjadi pelindung, pencari nafkah, pengasuh, dan pemimpin moral sekaligus. Kehadiran mas Eka dan sikap tidak bertanggung jawabnya, kontras dengan tanggung jawab penuh yang diambil oleh Moko. Ketimpangan ini menggambarkan beban ganda pada laki-laki dalam sistem patriarki, yang kerap tidak menyisakan ruang untuk kerentanan atau kegagalan dan berujung

pada kerentanan emosional dan psikis (Connell, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan hasil adanya bentuk representasi konflik peran yang dialami generasi sandwich di dalam film “1 Kakak 7 Ponakan”. Representasi konflik peran yang dialami generasi sandwich dapat ditemukan melalui petunjuk-petunjuk yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film, seperti:

1. *Role strain*, yakni tekanan akibat harus menjalankan peran sebagai pengurus yang mengasuh 7 keponakan sekaligus, mengejar impian karier dan hubungan pribadi. Perannya sebagai “orang tua pengganti” bertabrakan dengan ambisinya sebagai arsitek muda diperlihatkan membuat moko tertekan secara psikis saat ingin memaksimalkan perannya dalam lingkungan sosial.
2. *Time-based conflict*, konflik waktu yang akut dimana konflik ini menciptakan tekanan konstan karena waktu yang dimilikinya tidak pernah cukup untuk memenuhi semua tuntutan perannya. Yandy laurens secara sinematik menampilkan tekanan waktu moko melalui adegan yang memperlihatkan keterburu-buruan, *missed appointments*, hingga kegagalan menjaga janji pada adik-adik maupun rekan kerjanya.
3. Konflik relasional dimana karakter moko di film ini yang pertama yaitu eksploitasi eksternal yang bersumber dari mas eka dan kedua yaitu dari guru les pianonya dulu yang menambah beban asuh moko dengan menitipkan anaknya.

Penggunaan metode analisis semiotika John Fiske berhasil diterapkan dalam menganalisis adegan-adegan yang merepresentasikan fenomena konflik peran pada generasi sandwich, mulai dari level realitas aspek penampilan, percakapan, ekspresi, perilaku, lingkungan, dan sebagainya. Sekaligus pada level representasi aspek kamera, pencahayaan, suara dan musik yang mendukung realitas tersebut. Karakter Moko sebagai generasi sandwich digambarkan mengalami tekanan emosional akibat konflik peran yang datang kepadanya. Ia kerap menunjukkan sikap keras, defensif, bahkan menarik diri secara emosional dari orang-orang terdekatnya. Film ini sekaligus mengandung kritik terhadap ideologi patriarki yang sering melekat pada figur laki-laki yang kerap tidak menyisakan ruang untuk kerentanan atau kegagalan dan berujung pada kerentanan emosional dan psikis.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. Z. (2015). *Metode penelitian komunikasi: Penelitian kuantitatif, teori dan aplikasi*. CV Pustaka Setia.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Astuti, Y. (2020). Representasi peran dan fungsi keluarga dalam film *Keluarga Cemara* tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Burke, R. J. (2003). Work experiences, stress and health among managerial women: Research and practice. In M. J. Schabracq, J. A. Winnubst, & C. Cooper (Eds.), *The handbook of work and health psychology* (2nd ed., pp. 259–278). John Wiley & Sons.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- DeVito, J. (2012). *The interpersonal communication book*. Pearson Education.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and communication studies*. Jalasutra.
- Fiske, J. (2018). *Pengantar ilmu komunikasi* (H. Dwiningtyas, Trans.). Rajawali Pers. (Karya asli

- diterbitkan 1990)
- Firzatullah, G., & Pebrianty, D. K. (2024). Analisis teori semiotika menurut John Fiske dalam film *The Zone of Interest*. *Jurnal Mahasiswa Sosial Humaniora*, 1(1), 92–108. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jumash/article/view/11326>
- Goode, W. J. (1960). A theory of role strain. *American Sociological Review*, 25(4), 483–496. <https://doi.org/10.2307/2092933>
- Hofstede, G. H. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kahn, R. L., Wolfe, D. M., Quinn, R. P., Snoek, J. D., & Rosenthal, R. A. (1964). *Organizational stress: Studies in role conflict and ambiguity*. John Wiley.
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1970). *The social psychology of organizations*. Wiley Eastern Private Limited.
- Khalil, A. R., & Santoso, M. B. (2022). Generasi sandwich: Konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi sandwich: Beban pengasuhan dan dukungan sosial pada wanita bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3>
- Lee, G. (1982). *Family structure and interaction*. University of Minnesota Press.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- Pearlin, L. I. (1983). Role strains and personal stress. In H. B. Kaplan (Ed.), *Psychosocial stress: Trends in theory and research* (pp. 3–32). Academic Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis semiotika John Fiske mengenai realitas bias gender pada iklan Kisah Ramadhan LINE versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>
- Putri, S. A. L. (2024). Representasi peran *Oppung* sebagai penengah konflik dalam keluarga Batak pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Studi semiotika tentang keluarga dalam film) [Skripsi, UPN Veteran Jawa Timur].
- Salsabila, R. (2022). Representasi generasi sandwich dalam film “*Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga*” (Analisis semiotika John Fiske) [Skripsi, UPN Veteran Jawa Timur].
- Urlick, M. (2017). The aging of the sandwich generation. *Generations*, 41(3), 72–76.
- Ward, R. A., & Spitze, G. (1998). Sandwiched marriages: The implications of child and parent relation for material quality in midlife. *Social Forces*, 77(2), 647–666.